

**SKRIPSI**

**ANALISIS AKUNTANSI ASET TETAP PADA  
PT. MEGA DISTRIBUSI UTAMA PEKANBARU**

*Diajukan untuk Menenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian Program Pendidikan*

*Stara Satu Jurusan Akuntansi*



**OLEH :**

**MITA ELISA**  
**NPM. 155310538**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI S1  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
2019**



**UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS EKONOMI**


Alamat: Jalan Kaharudin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan  
Telp.(0761) 674681 fax.(0761)674834 PEKANBARU - 28284

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

NAMA : MITA ELISA  
NPM : 155310538  
FAKULTAS : EKONOMI  
JURUSAN : AKUNTANSI-S1  
JUDUL SKRIPSI : Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap pada PT. Mega  
Distribusi Utama Pekanbaru.

**Disahkan Oleh:**


PEMBIMBING I

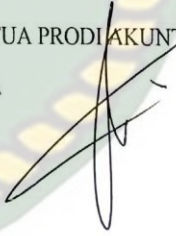
  
Drs. H. Abrar, M.Si., AK., CA

**Mengetahui :**

DEKAN

KETUA PRODI AKUNTANSI S1

  
Drs. H. Abrar, M.Si., AK., CA

  
Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., AK., CA

# **ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT. MEGA DISTRIBUSI UTAMA PEKANBARU**

## **ABSTRAK**

**OLEH : MITA ELISA**  
**155310538**

PT. Mega Distribusi Utama Pekanbaru adalah perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi listrik. Dalam pengelolaan usahanya, PT. Mega Distribusi Utama Pekanbaru menggunakan aset tetap untuk setiap kegiatan perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan yaitu tanah, bangunan, kendaraan, dan inventaris kantor. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: apakah penerapan akuntansi aset tetap pada PT. Mega Distribusi Utama Pekanbaru sudah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian antara prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dengan penerapan akuntansi aset tetap yang digunakan oleh PT. Mega Distribusi Utama Pekanbaru.

Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan bahwa mengenai penetapan harga perolehan aset tetap, perusahaan hanya mencatat harga aset tetap senilai harga pembeliannya tanpa memperhitungkan pengeluaran biaya lain yang berhubungan dengan perolehan aset tetap tersebut. Dalam menghitung beban penyusutan PT. Mega Distribusi Utama menggunakan metode garis lurus, tetapi oleh perusahaan sendiri tidak diperhatikan tanggal perolehan aset tetap tersebut.. Begitu pula pengeluaran yang terjadi sesudah waktu perolehan aset tetap, perusahaan tidak memperhatikan perbedaan antara pengeluaran pendapatan dan pengeluaran modal. Mengenai pelepasan aset tetap, perusahaan tidak melakukan penghapusan terhadap aset yang tidak bisa digunakan lagi serta tidak memperhatikan adanya keuntungan atau kerugiannya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi aset tetap pada PT. Mega Distribusi Utama belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

Kata Kunci : penetapan harga perolehan aset tetap, penyusutan aset tetap, pengeluaran setelah perolehan aset tetap, pelepasan aset tetap.



**ANALYSIS OF APPLICATION OF FIXED ASSET ACCOUNTING AT PT.  
MEGA DISTRIBUSI UTAMA PEKANBARU**

**ABSTRACT**

**By : MITA ELISA**  
**155310538**

*PT. Mega Distribusi Utama Pekanbaru is a company engaged in the field of electrical construction. In managing its business, PT. Mega Distribusi Utama Pekanbaru uses fixed assets for every company activity. The company's fixed assets, namely land, buildings, vehicles, and office inventory. The formulation of the problem in this study is: whether the application of accounting for fixed assets at PT. Mega Distribusi Utama Pekanbaru is in accordance with General Accepted Accounting Principles.*

*This research was conducted with the aim to determine the suitability of generally accepted accounting principles with the application of fixed asset accounting used by PT. Mega Distribusi Utama Pekanbaru.*

*Based on the results of the study found that regarding the determination of the acquisition price of fixed assets, the company only records the price of fixed assets worth the purchase price without taking into account other expenses associated with the acquisition of fixed assets. In calculating the depreciation expense of PT. Mega Distribusi Utama uses the straight-line method, but the company itself does not pay attention to the date of acquisition of the fixed assets. Similarly, expenditures that occur after the time of acquisition of fixed assets, the company does not pay attention to the difference between income and capital expenditures. Regarding the disposal of fixed assets, the company does not write off assets that cannot be used anymore and does not pay attention to the advantages or disadvantages. Overall it can be concluded that the application of fixed asset accounting at PT. Mega Distribusi Utama is not yet in line with General Accepted Accounting Principles.*

*Keywords: fixed asset acquisition price, fixed asset depreciation, expenditure after acquisition of fixed assets, disposal of fixed assets.*

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan keridhaan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Pada PT. Mega Distribusi Utama Pekanbaru”. Dan Shalawat beriringkan salam kepada tauladan umat Baginda Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam.

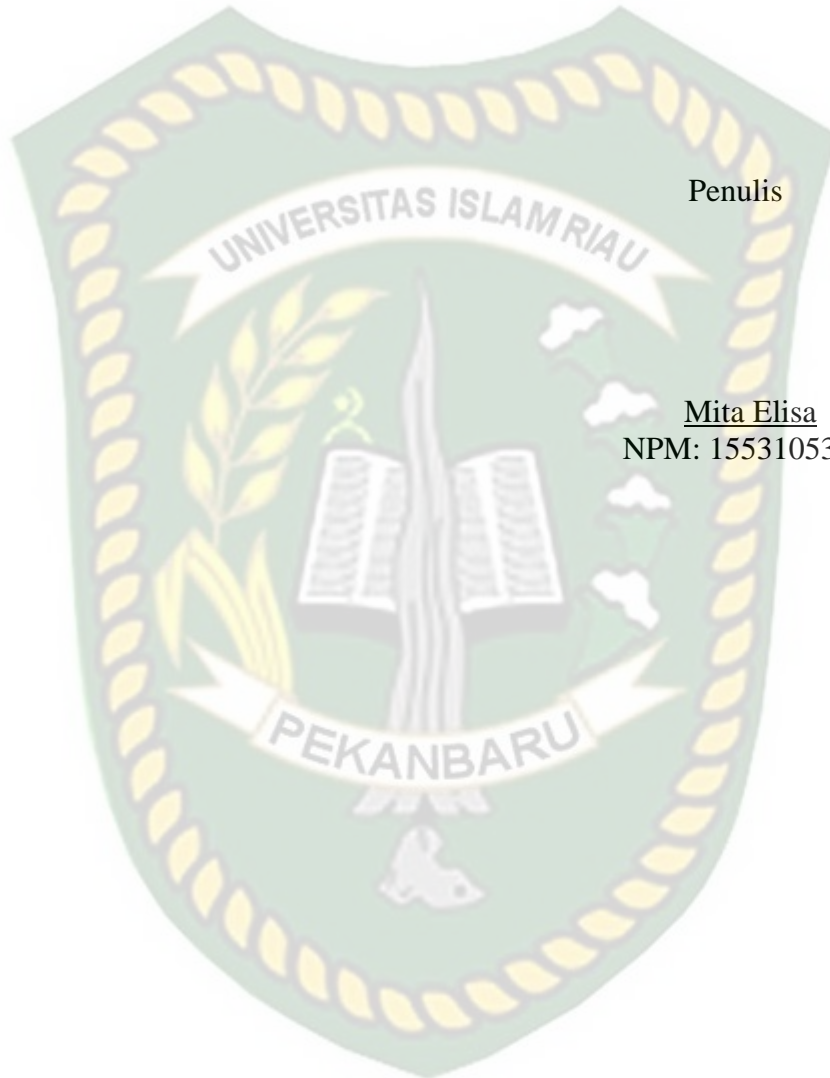
Penulisan skripsi ini dimaksudkan dan diajukan guna memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjan strata satu (S-1) Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Pada kesempatan ini pula penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta memberikan bantuan dan dorongan sehingga tersusunnya skripsi ini, yaitu:

1. Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., MCL selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Drs. H. Abrar, M.Si, Ak, CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si.Ak.CA selaku Kepala Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
4. Bapak H. Burhanuddin, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademis (PA).
5. Bapak Drs. H. Abrar, M.Si, Ak, CA selaku Dosen Pembimbing. Penulis mengucapkan terimakasih banyak telah memberikan masukan dan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.

6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama penulis belajar di Universitas Islam Riau.
7. Bapak Kepala Tata Usaha dan Bapak/Ibu Karyawan/Karyawati Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
8. Pimpinan dan seluruh Karyawan PT. Mega Distribusi Utama yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Skripsi ini kupersembahkan untuk Orang Tuaku yang ku Hormati Bapak Tawir dan Ibu Ernawida Yang telah memberikan Do'a, kasih sayang serta Bantuan baik moril dan material dalam penyelesaian skripsi ini. Baru ini yang bisa kuberikan Terimakasih untuk segalanya.
10. Buat saudaraku yang tercinta Vivi Herlina, serta keluarga besarku yang memberikan dukungan, kasih sayang serta Do'a.
11. Buat teman-teman terbaikku yang ku sayangi Arda Lisa, Riri Handayani, Linda Ardila, Ijul Ardianti, Putri Aprila, Desri Nurmita Sari, Siti Fatimah, Siti NurPuja, Sopia Seri Wahyuni. Serta teman-teman satu angkatan 2015 kelas H yang tidak bisa disebutkan satu persatu, sukses selalu buat kita. Semoga kita bisa ketemu dilain hari.
12. Dan terakhir terimakasih buat orang-orang yang membantu dan memberi dukungan yang tidak disebutkan dalam skripsi ini.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh sebab itu dengan segala ketulusan hati penulis mengharapkan segala saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.



Penulis

Mita Elisa  
NPM: 155310538



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA</b>	
A. Telaah Pustaka.....	8
1. Pengertian Aset Tetap .....	8
2. Karakteristik Aset Tetap .....	10
3. Klasifikasi Aset Tetap.....	11
4. Perolehan Aset Tetap .....	12
5. Penyusutan Aset Tetap.....	22
6. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aset Tetap .....	24
7. Pelepasan Aset Tetap .....	25
8. Penyajian Aset Tetap.....	27
B. Hipotesis.....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Lokasi Penelitian .....	30



B. Jenis dan Sumber Data .....	30
C. Metode Pengumpulan Data .....	30
D. Metode Analisis Data .....	31

#### **BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

A. Sejarah Singkat Perusahaan .....	33
B. Struktur Organisasi Perusahaan .....	36
C. Aktivitas Perusahaan .....	41

#### **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Perolehan Aset Tetap .....	42
B. Penyusutan Aset Tetap .....	46
C. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aset Tetap .....	49
D. Pelepasan Aset Tetap .....	50
E. Penyajian Aset Tetap Dalam Neraca .....	51

#### **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	52
B. Saran .....	52

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Neraca Tahun 2016
- Lampiran 2 : Laporan Laba Rugi Tahun 2016
- Lampiran 3 : Neraca Tahun 2017
- Lampiran 4 : Laporan Laba Rugi Tahun 2017
- Lampiran 5 : Daftar Aset Tetap Tahun 2016 dan 2017
- Lampiran 6 : Daftar Aset Tetap Tahun 2015
- Lampiran 7 : Faktur Pembelian Mobil Daihatsu pick up
- Lampiran 8 : STNK Mobil Daihatsu Pick Up
- Lampiran 9 : Bukti Pembayaran pemasangan kabin mobil pick up
- Lampiran 10 : Faktur Pembelian Honda Vario
- Lampiran 11 : BPKB Honda Vario
- Lampiran 12 : Bukti Pembayaran perbaikan Kursi Ruang Tunggu
- Lampiran 13 : Faktur Pembelian Printer Canon
- Lampiran 14 : Akta Pendirian Perusahaan
- Lampiran 15 : Struktur Organisasi PT. Mega Distribusi Utama

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Hal utama yang menjadi tujuan dari sebuah perusahaan saat didirikan adalah untuk mendapatkan profit atau laba yang sebanyak-banyaknya, agar dapat meraih tujuan itu maka perusahaan memerlukan sarana penunjang supaya aktivitas didalam perusahaan bisa berjalan dengan lancar. Sarana penunjang tersebut ialah dalam bentuk aset tetap yang terdiri dari tanah, bangunan, kendaraan, mesin-mesin serta peralatan.

Aset tetap dikelompokkan lagi menjadi dua jenis, yaitu aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud. Aset tetap (*fixed assets*) adalah aset yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan (*useful life*) yang panjang (Hery, 2011:2). Permasalahan akuntansi aset tetap biasanya meliputi : menentukan harga perolehan, penyusutan aset tetap, pengeluaran sesudah perolehan aset tetap, pelepasan aset tetap, dan penyajian aset tetap didalam laporan keuangan.

Harga perolehan (*cost*) suatu aset ditentukan berdasarkan : harga beli ditambah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset itu (Elvy Maria Manurung, 2011:92). Untuk menentukan harga perolehan aset tetap juga dipengaruhi oleh cara memperoleh aset tersebut. Aset dapat diperoleh melalui beberapa cara yaitu: pembelian tunai, pembelian kredit atau cicilan, pertukaran, dan lain-lain.

Masalah yang sering terjadi pada saat perolehan aset bukan hanya harga belinya saja, tetapi juga seluruh biaya lain yang dikeluarkan hingga aset tersebut siap digunakan. Sesudah aset tersebut diperoleh, kemudian dipakai untuk menunjang aktivitas operasional perusahaan, akan terjadi biaya-biaya pengeluaran untuk hal yang berhubungan dengan aset tetap tersebut misalnya: biaya reparasi, biaya perawatan, penambahan dan penggantian dari bagian aset tetap itu dan lain sebagainya.

Ketika aset tetap didalam perusahaan digunakan, maka akan terjadi yang dinamakan dengan penyusutan. Penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset bersangkutan (Hery, 2011:22). Untuk menghitung penyusutan aset tetap, dapat digunakan metode aktivitas (unit penggunaan atau produksi), metode garis lurus, metode beban menurun (dipercepat) yang terdiri dari: jumlah angka tahun dan metode saldo menurun, metode penyusutan khusus yang terdiri dari metode kelompok dan gabungan/komposit, dan metode campuran atau kombinasi

Secara umum, untuk pengeluaran-pengeluaran yang terjadi setelah perolehan aset tetap dibedakan jadi dua kategori, yaitu pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Pengeluaran yang hanya bermanfaat untuk periode berjalan dinamakan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) sedangkan pengeluaran biaya yang dapat menambah nilai dari aset atau memperlama masa kegunaan dari aset itu



dinamakan pengeluaran modal (*capital expenditure*), (James M. Reeve et al,2010:4).

Aset tetap yang apabila digunakan secara terus menerus pada kegiatan operasional perusahaan mempunyai keterbatasan umur ekonomis, sehingga perusahaan harus melakukan pelepasan aset tetap. Aset yang sudah tidak bisa digunakan lagi dapat ditukar dengan aset lain yang sejenis atau berbeda jenis, dijual, atau pun dibuang.

Kemudian untuk aset tetap harus disajikan di neraca sebesar harga perolehannya dikurang akumulasi penyusutan hingga diperoleh nilai buku. Perlakuan terhadap aset tetap yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan akan berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan perusahaan tersebut.

PT. Mega Distribusi Utama Pekanbaru adalah perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi listrik. Dalam pengelolaan usahanya, PT. Mega Distribusi Utama Pekanbaru menggunakan aset tetap untuk setiap aktivitas perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan yaitu tanah, bangunan, kendaraan, dan inventaris kantor. Penulis menemukan beberapa masalah tentang perlakuan atas aset tetap pada perusahaan ini yaitu:

Dalam menentukan besarnya harga perolehan dari suatu aset tetap, berlaku prinsip yang menyatakan jika seluruh pengeluaran yang terjadi sejak aset tetap itu dibeli hingga aset itu siap dipakai harus dikapitalisasi. Permasalahan saat menentukan harga perolehan aset tetap ditemui pada perusahaan yaitu ketika dilakukan pembelian mobil bekas daihatsu pick up tahun 2017 dengan harga Rp.

77.000.00; (Lampiran 7), perusahaan tidak memperhitungkan biaya lain yang harus perusahaan keluarkan contohnya biaya pemasangan kabin mobil sebesar Rp. 1.500.000; (Lampiran 9) sebagai harga perolehannya. Biaya pemasangan kabin mobil pick up ini dimasukkan ke dalam beban operasional tahun berjalan.

Dalam menghitung penyusutan aset tetap, PT. Mega Distribusi Utama melakukan penyusutan dengan memakai metode garis lurus. Perusahaan menghitung penyusutan tetapi tidak melihat tanggal pembelian aset tersebut, sehingga beban penyusutan tidak sesuai dengan masa guna yang sebenarnya. Sebagai contoh sepeda motor Vario yang dibeli saat tanggal 26 Maret 2017 senilai Rp. 14.000.000; (Lampiran 10), pada akhir tahun 2017 disusutkan Rp. 875.000 dengan perhitungan sepeda motor tersebut digunakan selama 6 bulan.

Pada akhir tahun 2016, perusahaan melakukan perbaikan kursi ruang tunggu sebesar Rp. 2.000.000; (Lampiran 12). Perbaikan kursi yang dilakukan itu dengan perusahaan dilakukan pencatatan sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).

Aset tetap yang dipakai secara terus-menerus dalam oprrasi perusahaan suatu saat nilainya akan dihapuskan dalam pembukuan perusahaan jika tidak lagi bermanfaat. Didalam daftar aset tetap, perusahaan menampilkan aset tetap yang sudah tidak digunakan padahal dalam akuntansi aset tetap seharusnya dilakukan penghapusan, misalnya Printer Canon yang dibeli perusahaan pada tahun 2014 (Lampiran 13). Terhitung Juli 2017, printer itu tidak bisa dipakai lagi untuk kegiatan operasional perusahaan dikarenakan sudah rusak tetapi oleh perusahaan

aset tetap itu masih disajikan dalam laporan aset tetap perusahaan pada tahun 2017 dan tidak dilakukan penghapusan.

Dari permasalahan yang diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Pada PT. Mega Distribusi Utama Pekanbaru.**

## **B. Perumusan Masalah**

Dengan memperhatikan uraian yang dijelaskan diatas, maka rumusan permasalahan yaitu : Apakah penerapan akuntansi aset tetap pada PT. Mega Distribusi Utama Pekanbaru telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian antara penerapan akuntansi aset tetap yang digunakan oleh PT. Mega Distribusi Utama Pekanbaru dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

### **2. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk penulis, bermanfaat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai permasalahan akuntansi aset tetap.
2. Untuk perusahaan, penelitian ini akan bisa dipergunakan sebagai bahan masukan dan informasi dalam pengelolaan aset tetap.

3. Sebagai bahan referensi untuk penulis lainnya yang membahas permasalahan yang sama dimasa yang akan datang.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Agar dapat mengetahui secara garis besar penyusunan dari skripsi ini, maka penulis membaginya dalam 6 (Enam) bab seperti yang diuraikan dalam sistematika berikut ini :

- BAB I : Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II : Bab ini merupakan landasan teori yang terdiri dari pengertian, metode penyusutan, penarikan aktiva dan pendapat para ahli.
- BAB III : Bab ini menjelaskan tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- BAB IV : Didalam bab ini akan dibahas mengenai sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan aktivitas perusahaan.
- BAB V : Dalam bab ini akan dibahas hasil penelitian dan pembahasan di perusahaan yakni tentang harga perolehan atau harga pokok dari aset tetap, perhitungan penyusutan, biaya setelah perolehan aset tetap, pelepasan aset tetap dan penyajian aset tetap.
- BAB VI : Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.



## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### A. TELAAH PUSTAKA

##### 1. Pengertian Aset Tetap

Secara umum, pengertian aset tetap adalah suatu aset yang dimiliki oleh suatu unit badan usaha, yang tujuannya bukan untuk dijual, akan tetapi digunakan dalam operasi normal perusahaan, yang masa manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.1):

“Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk disediakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan diperkirakan untuk digunakan lebih dari satu periode.”

Kekayaan yang dimiliki perusahaan fisiknya nampak atau konkrit. Syarat lain yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk dapat mengklasifikasikan aset tetap yaitu selain aset tersebut dimiliki oleh perusahaan juga harus dipergunakan dalam operasi yang bersifat permanen (aset tersebut mempunyai hubungan kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis).

Firdaus (2010 : 177) menjelaskan yang dimaksud dengan aset tetap adalah :

Suatu aset yang didapatkan dan dipergunakan bagi kepentingan kegiatan operasional perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun, bukan

untuk dimaksudkan dapat dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan, dan juga merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material.

Menurut Kasmir (2012 : 39):

Kekayaan atau harta yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun dinamakan aset tetap.

Pengertian aset tetap menurut Hans Kartikahadi et al. (2012:316), adalah sebagai berikut:

Aset tetap adalah aset yang berwujud yang dimiliki untuk dipakai dalam kegiatan produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau dengan maksud untuk tujuan yang administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aset tetap mempunyai beberapa ciri, yaitu:

- 1) Aset tetap adalah barang-barang fisik yang diperoleh dan digunakan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan perusahaan atau memproduksi barang-barang atau memberikan jasa pada perusahaan lain atau pelanggannya dalam usaha bisnis yang normal.
- 2) Aset mempunyai masa manfaat yang lama, akan tetapi manfaat yang diberikan oleh aset tetap biasanya semakin lama semakin menurun dan pada akhir masa manfaatnya harus diganti atau dibuang, kecuali manfaat yang diberikan oleh tanah.

- 3) Aset ini bersifat *nonmonetary*. Manfaat ini muncul dari pemakaian atau penjualan jasa-jasa yang dihasilkannya dan bukan mengkonversi aset ini ke dalam sejumlah uang tertentu.
- 4) Pada umumnya jasa diterima dari aset tetap meliputi suatu periode yang lebih panjang dari satu tahun atau lebih dari siklus operasi perusahaan.

## 2. Karakteristik Aset Tetap

Menurut Firdaus (2010:177) beberapa karakteristik dari aset tetap diantaranya yaitu :

Aset tetap dipakai dalam kegiatan perusahaan dan bukan untuk diperjual belikan dalam kegiatan normal perusahaan, umur atau jangka waktu penggunaannya lebih dari satu tahun penuh, dan untuk pengeluaran berkenaan dengan aset tersebut harus merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material bagi perusahaan.

Berdasarkan kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu aset yang akan diklasifikasikan menjadi aset tetap perusahaan adalah:

1. Aset tersebut mempunyai bentuk fisik riil, dapat dilihat dan dapat dirasa secara konkrit.
2. Aset tersebut dimiliki oleh perusahaan.
3. Kepemilikan atas aset tersebut dimaksudkan untuk digunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan dan bukan untuk dijual dalam kegiatan operasi normal perusahaan.

4. Aset tersebut dapat digunakan lebih dari satu periode akuntansi. Untuk tujuan pelaporan, secara umum digunakan angka satu tahun sebagai ukuran satu periode akuntansi.

### 3. Klasifikasi Aktiva Tetap

Harahap (2010:20) mengklasifikasikan aset tetap antara lain:

- a) Berdasarkan sudut substansinya aset tetap adalah: *Tangible assets* atau aset berwujud misalnya lahan, gedung, mesin dan peralatan. *Intangible assets* atau aset tidak berwujud misalnya *goodwill*, *patents*, *copyright*, hak cipta, *franchise*, dll.
- b) Berdasarkan sudut disusutkan atau tidaknya suatu aset tetap adalah:
  - 1) *Depreciated plant assets* yaitu aset tetap yang disusutkan seperti *building* (bangunan), *equipment* (peralatan), *machinery* (mesin), inventaris, jalan, dan lain-lain.
  - 2) *Undepreciated plant assets* yaitu aset yang tidak disusutkan seperti land (tanah).
- c) Berdasarkan jenisnya aset tetap yaitu:
  - 1) Lahan adalah bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan berdiri maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila ada lahan yang di atasnya didirikan bangunan maka harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri. Khusus bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan tersebut atau yang dapat meningkatkan nilai gunanya, seperti roil, jalan dan lain-lain maka dapat digabungkan dalam nilai lahan.
  - 2) Bangunan gedung, adalah bangunan yang berdiri di atas bumi ini baik di atas lahan/air. Pencatatannya harus dipisahkan dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu.
  - 3) Mesin, termasuk peralatan-peralatan yang menjadi komponen bagian dari mesin yang bersangkutan.
  - 4) Kendaraan, semua jenis kendaraan seperti alat pengangkutan, truk grader, traktor, mobil dan lain-lain.
  - 5) Perabot, dalam jenis ini termasuk perabot kantor, perabot laboratorium, dan perabot pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan.
  - 6) Inventaris/peralatan, dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris



pabrik, inventaris laboratorium, dan inventaris gudang serta yang lainnya.

- 7) Prasarana, di Indonesia adalah merupakan kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi khusus prasarana seperti jalan, jembatan, roil, pagar dan lain-lain

Aset tetap itu bisa dapat berupa kendaraan, mesin, bangunan, tanah, dan sebagainya. Menurut Rudianto (2012:257) dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok:

- a. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah dimana tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan dan lahan perternakan. Aset tetap jenis ini merupakan aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendaknya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
- b. Aset tetap yang umurnya terbatas dan jika sudah habis masa manfaatnya dapat diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel, dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua yaitu jenis aset tetap yang mempunyai umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, apabila secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.
- c. Aset tetap yang umurnya terbatas dan jika sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap yang hanya dapat dipakai sekali dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya.

#### 4. Perolehan Aset Tetap

Rudianto (2012:259) menjelaskan bahwa harga perolehan adalah : keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap hingga dapat siap digunakan oleh perusahaan.

Ng Eng Juan (2012:341) menyatakan bahwa biaya perolehan awal aset tetap dapat meliputi :

Besaran harga perolehannya, pengeluaran biaya-biaya yang didistribusikan secara langsung untuk membawa aset tersebut ke lokasi dan dalam kondisi yang diinginkan agar aset dapat dipergunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen, serta perkiraan biaya untuk pembongkaran dan pemindahan aset tetap serta restorasi lokasi aset; liabilitas atas biaya tersebut timbul ketika aset diperoleh.

Elvy maria manurung (2011:92) mengartikan harga perolehan aset tetap sebagai berikut:

Harga perolehan (*cost*) suatu aset ditentukan berdasarkan harga beli aset tetap ditambah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tersebut..

Tidak semua aset tetap selalu dibeli oleh perusahaan dari pihak lain. Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, di mana masing-masing cara perolehan itu akan mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tetap tersebut. Cara perolehannya antara lain:

a. Pembelian Tunai

Ketika aset dibeli secara tunai, pembelian ini akan dicatat secara sederhana sebesar kas yang dibayar, termasuk seluruh pengeluaran-pengeluaran yang terkait dengan pembelian dan penyiapannya sampai aset tersebut dapat digunakan (Hery,2012:6).

Penentuan atau penafsiran harga dapat didasarkan pada harga pasar, harga menurut lembaga penilaian yang objektif dan sebagainya. Pembelian dalam satu paket (gabungan) sering disebut juga sebagai lump-sum. Harga paket gabungan

didasarkan pada harga perolehan masing-masing aktiva tetap yang ditentukan dengan harga pasar.

Misalnya perusahaan membeli tanah dan bangunan dengan sekaligus seharga Rp. 100.000.000, total harga tersebut sudah termasuk bea balik nama, biaya notaris, komisi dan lainnya. Total harga sebanyak Rp. 100.000.000, harus dialokasikan antara harga perolehan masing-masing ubagi tanah dan gedung. Berdasarkan taksiran harga pasar yang berlaku, tanah dinilai dengan harga Rp. 20.000.000 dan gedung ditaksir seharga Rp. 60.000.000;

Pengalokasian harga perolehan bagi tanah dan gedung adalah sebagai berikut:

Tanah	Rp. 20.000.000
Gedung	Rp. 60.000.000
Total	<u>Rp. 80.000.000</u>
Tanah	$= (\text{Rp. } 20.000.000 : \text{Rp. } 80.000.000) \times \text{Rp. } 100.000.000$
	$= \text{Rp. } 25.000.000$
Gedung	$= (\text{Rp. } 60.000.000 : \text{Rp. } 80.000.000) \times \text{Rp. } 100.000.000$
	$= \text{Rp. } 75.000.000$

Pencatatan pembelian aset tetap tersebut diatas adalah sebagai berikut:

Tanah	Rp. 25.000.000
Gedung	Rp. 75.000.000
Kas	Rp. 100.000.000

b. Pembelian Secara Angsuran

Rudianto (2012:259) menjelaskan jika aset tetap diperoleh dengan melalui pembelian angsuran, maka harga perolehan aset tetap itu tidak

termasuk biaya bunganya, melainkan biaya bunga selama periode angsuran itu harus dibebankan menjadi beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung untuk harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan, dan lain-lain.

Pembebanan bunga secara kredit ada dua kemungkinan menurut Harnanto (2012) :

1) Secara flat.

Perbankan biasanya mengikuti sistem flat ini karena lebih menguntungkan. contohnya dibeli sebidang lahan seharga Rp. 10.000.000,- . awal pembayaran pertama adalah senilai Rp. 4.000.000,- dan sisa pembayarannya akan dibayar dalam sepuluh kali angsuran per semester, bunga pertahun adalah 18 %.

Jadi ayat jurnal yang dibuat pada saat pembelian dan untuk pembayaran angsuran pertama dapat dilihat sebagai berikut :

Tanah	Rp. 10.000.000	
	Kas	Rp. 4.000.000
	Hutang	Rp. 6.000.000

Ketika pembayaran angsuran berdasarkan secara flat, jurnal yang dicatat akan sama untuk 10 kali angsuran per semesternya yaitu sebagai berikut:

Hutang	Rp. 600.000	
Biaya bunga	Rp. 540.000.	
	Kas	Rp. 1.140.000

Perhitungan biaya bunga:

$$9 \% \times \text{Rp. } 6.000.000 = \text{Rp. } 540.000$$



2) Berdasarkan dari sisa utang. Apabila bunga didasarkan atas dari sisa utang maka jurnal yang dibuat pada angsuran pertama yaitu adalah sebagai berikut:

Hutang	Rp. 600.000	
Biaya bunga	Rp. 540.000	
Kas		Rp. 1.140.000

Angsuran semester kedua:

Hutang	Rp.600.000	
Biaya bunga	Rp.486.000	
Kas		Rp.1.086.000

Untuk biaya bunga dihitung 9 % (satu semester) berdasarkan sisa hutang yang terakhir. Begitu juga seterusnya dalam menghitung angsuran selanjutnya.

c. Pertukaran Aset Tetap

Hans kartikahadi et al (2012:9) menjelaskan pertukaran aset tetap adalah sebagai berikut:

Entitas mungkin saja memperoleh suatu aset tetap melalui pertukaran dengan aset nonmoneter lainnya atau melalui kombinasi aset moneter dan aset nonmoneter. Aset tetap yang diperoleh melalui pertukaran dengan aset nonmoneter lainnya dinilai pada nilai wajar, kecuali apabila:

- 1) Nilai wajar dari aset yang diterima dan diserahkan tidak bisa diukur secara andal;
- 2) Transaksi pertukaran tidak memiliki substansial komersial.

Selisih yang ditimbulkan antara harga pasar aset yang baru dengan nilai buku aset yang lama, harus diakui sebagai laba rugi dari pertukaran. Pertukaran aset tetap dibedakan atas aset tetap yang sejenis dan aset tetap tidak sejenis.

## 1) Pertukaran aktiva tetap yang sejenis.

Hery dan widyawati lekok (2011:45) mengatakan pertukaran dengan aset tetap sejenis adalah:

Pertukaran aset tetap yang memiliki fungsi dan sifat yang sama, seperti motor dengan motor, mobil dengan mobil, gedung dengan gedung, dan lain-lain. Dalam pertukaran aset tetap sejenis semacam ini, jika terdapat laba maka tidak diakui, tetapi jika ada rugi diakui. Pengakuan atas keuntungan atau kerugian yang terjadi dalam transaksi pertukaran antara aset yang memiliki sifat yang sejenis, dimana indikasi kerugian akan langsung diakui sedangkan indikasi keuntungan hanya akan diakui khusus untuk yang melibatkan sejumlah besar kas.

Misalnya PT. NS menukarkan mobil merek T dengan mobil baru dengan merek H. Harga perolehan untuk mobil T senilai Rp. 20.000.000,- dengan akumulasi penyusutan sebesar Rp. 8.000.000,-, mobil H harganya Rp. 35.000.000,- ketika pertukaran ini mobil T dihargai sebesar Rp. 10.000.000,- sesuai harga pasarnya saat itu. PT. NS

Jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran tersebut adalah sebagai berikut:

Mobil T	Rp. 35.000.000
Akumulasi penyusutan truk A	Rp. 8.000.000
Rugi pertukaran truk	Rp. 2.000.000
Mobil H	Rp. 20.000.000
Kas	Rp. 25.000.000

Perhitungannya:

Harga mobil baru (mobil H)	Rp. 35.000.000
Harga mobil T dalam pertukaran	<u>Rp. 10.000.000</u>
Uang yang harus dibayar	Rp. 25.000.000

Harga pasar mobil T	<u>Rp. 10.000.000</u>
---------------------	-----------------------

Harga perolehan mobil H	<u>Rp. 35.000.000</u>
-------------------------	-----------------------

2) Pertukaran aset tetap yang tidak sejenis

Pertukaran aset tetap tidak sejenis adalah pertukaran antara aset tetap yang mempunyai sifat dan fungsi yang tidak sama, contohnya seperti pertukaran antara mesin dengan kendaraan. Dalam penentuan harga perolehan pertukaran seperti ini didasarkan pada harga pasar dari aset tetap yang diserahkan ditambah uang yang dibayarkan. Jika harga pasar dari aset yang diserahkan tidak dapat diketahui maka harga pokok perolehan aset baru didasarkan pada harga pasar aset baru.

Contohnya saat diawal tahun 2002 PT. Y menukarkan satu unit mesin penggiling dengan mobil. Harga perolehan mesin penggiling tersebut Rp. 3.000.000,- akumulasi penyusutan hingga tanggal pertukaran sebesar Rp. 2.000.000,-, sehingga nilai bukunya menjadi sebesar Rp. 1.000.000,- Harga pasar mesin produksi tersebut Rp. 1.500.000, jadi PT. Y harus membayar uang sebanyak Rp. 2.000.000,-. Harga perolehan truk tersebut adalah Rp. 3.500.000,-. Maka perhitungan dan penjournalannya sebagai berikut:

Harga pasar mesin penggiling	Rp. 1.500.000
------------------------------	---------------

Uang tunai yang dibayarkan	<u>Rp. 2.000.000</u>
----------------------------	----------------------

Harga perolehan mobil	<u>Rp. 3.500.000</u>
-----------------------	----------------------

Jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran truk adalah sebagai berikut

Mobil	Rp. 3.500.000
-------	---------------

Akumulasi penyusutan mesin	Rp. 2.000.000
----------------------------	---------------

Kas	Rp. 2.000.000
Mesin	Rp. 3.000.000
Laba pertukaran mesin	Rp. 500.000

Laba pertukaran sebesar Rp. 300.000 dihitung sebagai berikut:

Harga pasar mesin	Rp. 1.500.000
Harga perolehan mesin	Rp. 3.000.000
Akumulasi penyusutan	<u>(Rp. 2.000.000)</u>
	<u>Rp. 1.000.000</u>
Laba pertukaran mesin	<u>Rp. 500.000</u>

Apabila mesin di atas ditukar pada pertengahan tahun 2002 dan bukannya awal tahun 2002, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah pencatatan depresiasi untuk ½ tahun 2002. Setelah itu dilakukan pencatatan untuk transaksi pertukaran. jika diketahui umur dari mesin penggiling itu 5 tahun maka penjournalan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Depresiasi mesin	Rp. 300.0000
Akumulasi penyusutan mesin	Rp. 300.000

Perhitungan :

$$6/12 \times 1/5 \times \text{Rp. } 3.000.000,- = \text{Rp. } 300.000,-$$

Jurnal pertukaran yang akan dibuat adalah :

Mobil	Rp. 3.500.000
Akumulasi penyusutan mesin	Rp. 2.100.000
Kas	Rp. 2.000.000
Mesin	Rp. 3.000.000



Laba pertukaran mesin Rp. 600.000

Laba pertukaran mesin sebesar Rp. 500.000 dihitung sebagai berikut:

Harga pasar mesin	Rp. 1.500.000
Harga perolehan mesin	Rp. 3.000.000
Penyusutan s.d awal 2002 (Rp. 1.800.000)	
Penyusutan 6 bulan (Rp. 300.000)	
	<u>(Rp.2.100.000)</u> <u>Rp.900.000</u>
Laba pertukaran mesin	<u>Rp.600.000</u>

d. Pertukaran Dengan Surat Berharga

Apabila aset tetap ditukarkan bersama surat berharga, bisa dengan berupa obligasi atau saham dari perusahaan lainnya, maka akan dilakukan pencatatan dalam pembukuan sejumlah nilai obligasi atau harga pasar saham yang dijadikan untuk penukarnya. (Rudianto, 2012:259).

e. Diterima sebagai sumbangan atau hadiah

Jika aset tetap didapatkan karena dari hibah atau hadiah yang berasal dari pemberian pemerintah atau pun pihak lainnya, maka harga pokok yang akan dijadikan untuk basis penilaian menjadi tidak ada.

Stice dan skousen (2009:712) menjelaskan:

Ketika aset diperoleh melalui sumbangan, tidak ada biaya yang dapat dijadikan sebagai dasar perhitungannya. Meskipun ada biaya tertentu yang dikeluarkan secara insidental untuk hadiah tersebut, pengeluaran itu biasanya akan jauh lebih kecil daripada nilai asetnya. Dalam hal ini, biaya tentu saja tidak dapat dijadikan dasar penilaian. Aset yang diperoleh melalui donasi harus diperkirakan nilainya dan dicatat sesuai dengan harga pasar wajarnya. Sumbangan diakui sebagai pendapatan atau keuntungan saat diterima.

Menurut ikatan akuntan indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012:61.2), adalah:

“Hibah yang terkait dengan aset adalah hibah pemerintah yang kondisi utamanya adalah bahwa entitas yang memenuhi syarat harus melakukan pembelian, membangun atau membeli aset jangka panjang. Kondisi tambahan mungkin juga ditetapkan dengan membatasi jenis atau lokasi aset atau periode aset tersebut diperoleh atau dimiliki.”

Penyusutan harta yang diperoleh dari pemberian atau hadiah harus dicatat menggunakan cara yang biasa digunakan, besaran penilaian yang akan digunakan untuk harga aset tetap itu yaitu berupa basis beban penyusutan. Misalnya PT. MO memperoleh hadiah dalam bentuk tanah dengan nilai Rp. 90.000.000,- Maka jurnalnya adalah:

Tanah	Rp. 90.000.000,-
Modal donasi	Rp. 90.000.000,-

f. Aset yang dibuat sendiri

Pada waktu tertentu aset tetap dirakit atau akan dibuat oleh perusahaan sendiri, dengan maksud tujuan yaitu memanfaatkan fasilitas yang menganggur, dan untuk menghemat biaya konstruksi atau agar memperoleh kualitas yang lebih baik.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan menjelaskan (2012:16.5):

“Biaya perolehan aset yang dibangun sendiri dicantumkan dengan menggunakan prinsip yang sama sebagaimana aset yang diperoleh bukan dengan konstruksi sendiri. Jika entitas membuat aset serupa untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, biaya perolehan aset biasanya sama

dengan biaya pembangunan aset untuk dijual. Oleh karena itu, dalam menetapkan biaya perolehan maka setiap laba internal dieliminasi. Demikian pula jumlah abnormal yang terjadi dalam pemakaian bahan baku, tenaga kerja, atau sumber daya lain dalam proses konstruksi aset yang dibangun sendiri tidak termasuk biaya perolehan aset”.

Adapun hal yang menjadi alasan sebagai pendorong agar perusahaan membuat atau membangun dengan sendiri aset tetap yang dibutuhkan untuk kegiatan operasinya diantaranya adalah agar dapat memperkecil biaya-biaya dalam konstruksi yang dikeluarkan dengan pemanfaatan fasilitas yang tidak digunakan serta didorong oleh keinginan untuk memperoleh mutu dan kualitas lebih bagus lagi.

Permasalahan yang bisa muncul ketika pembuatan aset tetap menurut Smith dan Skousen (2010:43), beberapa diantaranya yaitu:

- 1) Beban Overhead yang dapat dibebankan untuk aset buatan sendiri
- 2) Penghentian dan kerugian-kerugian yang timbul untuk aset yang dibuat sendiri
- 3) Beban bunga yang muncul sepanjang periode dalam konstruksi

#### **5. Penyusutan Aset Tetap**

Penyusutan menurut Kieso (2012:88) adalah :

Proses akuntansi dari pengalokasian biaya aset berwujud ke beban dengan cara yang sistematis dan rasional selama periode yang diharapkan memperoleh manfaat dari penggunaan aset itu.

Dalam akuntansi, penyusutan mempunyai tiga macam istilah pada dasarnya memiliki maksud yang sama yaitu:

- a. Depresiasi adalah penyusutan yang dipakai untuk aset tetap berwujud

- b. Deplesi adalah istilah penyusutan yang digunakan untuk aset berupa sumber alam karena sifat alamiahnya
- c. Amortisasi adalah istilah penyusutan untuk aset tidak berwujud.

Menurut Hans Kartikahadi et al (2012:344) menjelaskan bahwa penyusutan adalah:

Proses pengalokasian biaya perolehan suatu aset tetap sedemikian rupa sehingga jumlah yang dapat disusutkan dari aset tetap tersebut dapat dialokasikan secara sistematis selama umur manfaatnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya penyusutan terhadap suatu aset tetap:

Menurut Hery (2012:28) faktor-faktor yang mempengaruhi penyusutan diantaranya yaitu:

- a. Nilai perolehan aset (*aset cost*)  
 Nilai perolehan dari sebuah aset itu sudah termasuk semua pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan serta penyiapannya hingga aset tersebut sudah bisa digunakan. Dengan demikian, selain harga beli, pengeluaran-pengeluaran lainnya yang dibutuhkan untuk memperoleh dan menyiapkan aset tersebut harus ditambahkan sebagai harga perolehan.
- b. Nilai residu atau nilai sisa (*residual or salvage value*)  
 Nilai residu merupakan estimasi nilai realisasi pada saat aset tidak dipakai lagi. Besaran estimasi nilai residu sangat bergantung pada kebijakan manajemen perusahaan yang berhubungan dengan pemberhentian aset tetap itu, dan bergantung pada situasi pasar serta faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Seringkali nilai residu ini diabaikan dalam menentukan beban penyusutan karena nilainya yang relatif kecil atau perhitungan yang rumit dimana manfaat yang didapat lebih rendah daripada waktu dan usaha yang dikorbankan untuk menaksir besarnya estimasi nilai sisa.
- c. Umur ekonomis (*economic life*)  
 Umur ekonomis mempunyai pengertian yaitu umur fisik atau suatu periode dimana aset tetap yang dimiliki perusahaan bisa dimanfaatkan (masa manfaat) dan dapat juga berarti sebagai jumlah unit produksi



(*output*) atau jumlah jam operasional (jasa) yang diharapkan dapat diperoleh dari aset tersebut.

Ada beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan, Kieso dan Weygandt (2008:9) menjelaskan diantaranya yaitu:

- a. Berdasarkan waktu : metode garis lurus, metode pembebanan yang menurun, dan metode jumlah angka tahun (*sum of the years digit methods*)
- b. Berdasarkan penggunaan : metode jam jasa (*service hours methods*), dan metode jumlah unit produksi (*productive output methods*)
- c. Berdasarkan kriteria lainnya : metode berdasarkan jenis dan kelompok (*group composite methods*), metode anuitas (*annuity methods*), dan sistem persediaan (*inventory system*)

Metode penyusutan aset tetap yang lazim digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Metode garis lurus (*straight line method*)

Pada metode ini dalam menghitung penyusutan beban penyusutan dibebankan secara merata selama taksiran umur aktiva tersebut.

Berdasarkan metode ini penyusutan aset tetap per tahun dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai residu}}{\text{Taksiran umur manfaat}}$$

- b. Metode unit produksi (*unit of production method*)

Pada metode ini penyusutan dihitung dengan cara menaksir jumlah satuan hasil produksi yang dapat dihasilkan oleh aset tetap selama masa produktifnya. Harga perolehan aset tetap harus dialokasikan pada semua hasil produksi yang dapat dihasilkan oleh aset tersebut.

$$\text{Tarif penyusutan persatuan hasil (unit)} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai residu}}{\text{Taksiran jumlah unit yang diproduksi}}$$

c. Metode saldo menurun ganda

Pada metode ini tarif penyusutan dihitung dengan cara tarif penyusutan garis lurus dikali dua. Tarif penyusutan yang dihasilkan dikali dengan nilai buku aset (harga perolehan - akumulasi penyusutan) tanpa memperhatikan nilai residu.

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{100\%}{\text{Taksiran umur manfaat}} \times 2$$

d. Metode jumlah angka tahun

Pada metode ini besarnya penyusutan pertahun dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Menghitung jumlah angka tahun dengan rumus} = \frac{n(n+1)}{2}$$

n = umur manfaat aset

$$\text{penyusutan per tahun} = \frac{\text{sisa umur aset yang belum disusutkan}}{\text{jumlah angka tahun}}$$

e. Metode penyusutan dengan tarif gabungan

Metode ini digunakan untuk menghitung penyusutan dari sekelompok aset tetap berdasarkan suatu tarif. Dasar pengelompokan dapat didasarkan pada kesamaan taksiran umur, sifat, dan fungsi. Apabila penyusutan dihitung berdasarkan tarif gabungan untuk sekelompok aset yang umurnya berbeda-beda, maka harus ditetapkan suatu tarif atas dasar rata-rata dengan cara:

1. Menghitung penyusutan tahunan dari setiap aset
2. Menentukan total penyusutan tahunan

3. Membagikan total penyusutan dengan total harga perolehan seluruh aset.

## 6. Pengeluaran setelah masa perolehan

Selama masa penggunaan aset tetap kita tidak dapat menghindari diri dari pengeluaran-pengeluaran untuk aset tetap tersebut. Pengeluaran itu harus perlu kita ketahui dan analisis karena kemungkinan berpengaruh terhadap harga pokok dan biaya penyusutan.

Penjelasan mengenai pengeluaran aset tetap menurut Hery (2012) yaitu:

Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka untuk memperoleh aset tetap, seperti meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aset tetap, serta memperpanjang masa manfaat aset tetap. Sedangkan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah biaya-biaya yang hanya akan memberi manfaat dalam periode berjalan, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan ini tidak dapat dikapitalisasi sebagai aset tetap di neraca, tetapi melainkan akan langsung dibebankan sebagai beban dalam laporan laba rugi periode berjalan dimana biaya tersebut terjadi (dikeluarkan).

### a. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*)

Adalah pengeluaran untuk pemeliharaan dan reparasi yang biasa dan sering terjadi, nilainya relatif sedikit serta memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi kuntansi yang bersangkutan dan dibebankan langsung seluruhnya pada periode akuntansi yang bersangkutan. Contoh penggantian busi, oli pada kendaraan dan pengecatan kembali pada gedung.

Pengeluaran pendapatan ini dijurnal:

Biaya reparasi dan pemeliharaan                      Rp. xxx

Kas

Rp. Xxx

b. Pengeluaran modal (*capital expenditure*)

Adalah pengeluaran yang jumlahnya besar, jarang terjadi serta memberikan kegunaan dengan jangka waktu melebihi dari satu periode akuntansi. Sehingga untuk biaya yang dikeluarkan tidak seluruhnya dibebankan saat periode pengeluaran ini. Pencatatan untuk pengeluaran modal ini ada 2 :

- 1) Pengeluaran modal tersebut menambah umur suatu aktiva tetap, seperti bongkar mesin pada kendaraan. Jurnalnya yaitu:

Akumulasi penyusutan	Rp. xxx	
		Kas Rp. xxx

- 2) Pengeluaran modal tersebut tidak dapat menambah umur aktiva tetapi menambah manfaat atau kapasitas dari suatu aktiva tetap, seperti penambahan luas bangunan. Jurnalnya yaitu:

Aktiva tetap	Rp. xxx	
		Kas Rp. xxx

Menurut Zaki Baridwan (2014:298) mengelompokkan pengeluaran-pengeluaran tersebut menjadi:

- 1) **Reparasai dan pemeliharaan**  
Biaya reparasi bisa jadi merupakan biaya yang jumlahnya kecil jika reparasinya biasa, dan jumlahnya cukup besar jika reparasinya besar. Biaya reparasi kecil kecil seperti penggantian baut, mur, sekering mesin, merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memlihara aset agar tetap dalam kondisi yang baik, biaya seperti ini adalah biaya penggantian oli, pembersihan, pengecatan, dan biaya yang serupa .
- 2) **Penggantian**  
Penggantian dapat diartikan sebagai pengeluaran biaya untuk mengganti aset atau bagian dari aset dengan unit baru yang jenisnya sama, misalnya penggantian dinamo mesin. Penggantian semacam ini penyebabnya biasa muncul ketika aset sudah lama tidak dapat dioperasikan lagi (rusak).
- 3) **Perbaikan (*betterment/improvment*)**



Mengganti antara suatu aset dengan aset baru untuk mendapatkan perolehan kegunaan yang lebih besar dinamakan dengan penggantian. Perbaikan dengan biaya yang biasanya kecil dapat dilakukan seperti reparasi biasa, akan tetapi perbaikan yang menghabiskan biaya yang cukup besar dicatat sebagai aset baru. Aset lama yang sudah dilakukan penggantian, diakumulasikan depresiasinya dan kemudian dihapuskan dari rekening-rekeningnya.

4) Penambahan (*addition*)

Yang dimaksud dengan penambahan yaitu memperluas atau memperbesar fasilitas dari suatu aset misalnya dilakukan penambahan ruang dalam suatu gedung, ruangan parkir serta yang lainnya. Belakangan ini sering dilakukan penambahan alat-alat yang dipasang dalam pabrik agar dapat menghilangkan atau mengurangi pencemaran. Jika tambahan alat itu dipasangkan dalam satu bagian mesin maka pengeluaran biaya untuk dapat memasang dan memperoleh alat itu merupakan suatu penambahan.

5) Penyusunan kembali aset tetap (*rearrangement*)

Pengeluaran biaya-biaya yang terjadi ketika penyusunan kembali suatu aset atau perubahan rute produksi, serta untuk memperkecil biaya produksi, jika nominal jumlahnya lumayan berarti dan manfaat dari penyusunan kembali itu dapat dirasakan lebih dari satu periode akuntansi, maka harus dikapitalisasi. Biaya-biaya semacam itu dikapitalisasi sebagai biaya dibayar dimuka atau beban yang ditangguhkan dan akan diamortisasikan ke periode-periode yang memperoleh manfaat dari penyusunan kembali tersebut.

## 7. Pelepasan aset tetap

Harahap (2009:35) menjelaskan bahwa :

Aset tetap berwujud yang tidak dapat lagi digunakan bisa dibuang, dijual atau ditukar tambah dengan aset lainnya.

Aset tetap yang tidak lagi memiliki umur ekonomis lebih lama maka bisa ditukar dengan aset tetap lainnya, dan dijual atau dibuang. Dalam kejadian pelepasan aset tetap ini, nilai buku dari aset tersebut harus dihapuskan. Penghapusan nilai buku dapat dilakukan melalui cara yaitu mendebit akun akumulasi penyusutan sebesar saldonya saat tanggal pelepasan aset dan

mengkredit akun aset bersangkutan sebesar harga perolehannya (biaya historis) (Hery 2012:294).

Jika suatu aset akan dihentikan pemakaiannya maka hal paling awal yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah menghitung nilai buku aset yang bersangkutan. Yang dimaksud dengan nilai buku ialah selisih antara nilai aset tetap dengan akumulasi penyusutan saat tanggal terjadinya penghentian. Jika penghentian terjadi pada suatu tanggal dalam satu tahun, maka penyusutan harus dihitung hingga sampai tanggal penghentian terjadi, selanjutnya nilai buku aset tetap harus dihapuskan dari pembukuan.

Menurut Sigit hermawan (2008:111) pelepasan aset dapat dilakukan dengan cara:

1. Penjualan aset tetap  
Aset tetap yang dijual oleh perusahaan menimbulkan dampak atau akibat yang sudah biasa terjadi yakni seperti adanya laba, rugi atau impas. Laba penjualan aset tetap terjadi jika harga penjualan melebihi nilai buku aset tetap. Rugi penjualan aset tetap terjadi bila harga jual lebih rendah daripada nilai buku aset tetap. Sedangkan Impas dapat terjadi apabila harga jual sama dengan nilai buku aset tetap.
2. Pertukaran aset tetap
  - a. Pertukaran aset tetap sejenis  
Contoh pertukaran aset tetap sejenis adalah kendaraan lama ditukar dengan kendaraan baru, mesin lama ditukar dengan mesin baru, dan sebagainya.
    1. Bila menimbulkan kerugian  
Rugi pertukaran aset tetap terjadi jika harga pasar aset tetap lama lebih kecil dibandingkan nilai buku aset tetap lama. Rugi pertukaran aset tetap haruslah segera diakui pada periode berjalan. Rugi pertukaran aset tetap tersebut akan didebit dan di dalam laporan laba rugi berada pada komponen beban dan kerugian lain-lain.
    2. Bila menghasilkan laba (yang tidak diakui)  
Laba pertukaran tersebut tidak bisa diakui karena konsep akuntansi menyatakan bahwa pendapatan hanya diakui dari hasil proses produksi dan penjualan barang yang dibuat dengan

memanfaatkan aset tetap yang sama juga karena aset baru mempunyai fungsi yang sama dengan fungsi aset yang lama.

b. Pertukaran aset tetap tidak sejenis

Contoh pertukaran aset tetap tidak sejenis adalah mesin ditukar dengan kendaraan, tanah ditukar mesin dan lain sebagainya.

1. Bila menimbulkan kerugian

Kerugian diakui sebagaimana rugi yang lain dengan cara mendebit rekening rugi pertukaran.

2. Bila menimbulkan laba (yang diakui)

Laba pertukaran aset tetap tidak sejenis diakui karena memiliki fungsi yang tidak sama diantara aset yang satu dengan yang lainnya. Laba tersebut diakui sebagaimana laba yang lain dengan cara mengkredit rekening laba pertukaran.

3. Penghentian aset tetap

Penghentian yang dilakukan terhadap aset tetap terjadi disaat aset tersebut tidak bisa dipakai lagi dalam kegiatan operasional perusahaan. Jika aset tetap tersebut telah disusutkan secara penuh, maka tidak ada kerugian yang harus dicatat dan jika aset tetap yang dibuang masih mempunyai nilai buku, maka sebesar nilai buku tersebut dianggap sebagai kerugian. Contohnya sepeda motor dihentikan pemakaiannya karena tidak lagi layak jalan.

## 8. Penyajian aset tetap dalam neraca

Didalam neraca akan disajikan harga perolehan dan akumulasi penyusutan dari aset tetap, dimana akumulasi penyusutan ini dijadikan sebagai faktor untuk mengurangi harga perolehan dari aset tetap sehingga dapat diketahui nilai bukunya. Sedangkan beban depresiasi dari aset tetap akan disajikan di laporan laba rugi setiap periodenya.

Penyajian aset tetap dalam laporan keuangan dijelaskan Soemarso S.R (2008:37) sebagai berikut :

Aset tetap dinilai dari sebesar nilai bukunya, yaitu harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan.

Ada beberapa prinsip akuntansi yang digunakan menurut Mulyadi (2011:54) berhubungan mengenai penyajian aset tetap di neraca :



- a. Dasar yang digunakan untuk penilaian aset tetap harus dicantumkan didalam neraca.
- b. Aset tetap yang digadaikan harus jelas
- c. Total akumulasi depresiasi dan biaya depresiasi untuk tahun ini harus ditunjukkan dalam laporan keuangan.
- d. Metode yang digunakan dalam perhitungan depresiasi golongan besar aset tetap harus diungkapkan dalam laporan keuangan.
- e. Aset tetap harus dipecahkan ke dalam golongan yang terpisah jika jumlahnya relatif material.
- f. Aset tetap yang sudah habis di depresiasikan namun masih digunakan untuk beroperasi jika jumlahnya material harus diungkapkan.

Aset tetap di dalam neraca disajikan tersendiri, terpisah dari jenis aset lainnya. Jika aset yang dimiliki terdiri dari beberapa pos, maka penyajian berdasarkan sifat permanennya.

Dalam laporan keuangan, aset tetap dirinci menurut jenisnya seperti bangunan, tanah, kendaraan dan lain-lain. Akumulasi penyusutan disajikan sebagai pengurangan terhadap aset tetap baik secara tersendiri menurut jenisnya atau keseluruhan, dan ada baiknya dibuatkan rincian harga perolehan masing-masing penyusutannya. Metode penyusutan yang dianut oleh perusahaan perlu disajikan dalam laporan keuangan.

## **B. Hipotesis**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat suatu hipotesa sebagai berikut:

Perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Mega Distribusi Utama Pekanbaru belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum (PABU)



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di PT. Mega Distribusi Utama Pekanbaru dengan alamat jalan Melem nomor 13 Pekanbaru.

#### B. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan data yang dipergunakan untuk penulisan skripsi ini ialah :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari perusahaan berupa laporan keuangan serta rincian aset tetap yang ada di perusahaan serta data lain yang memiliki hubungan dengan permasalahan penelitian ini. Data-data tersebut didapatkan dari bagian akunting dan keuangan serta bagian-bagian lain yang berkompeten Pada PT. Mega Distribusi Utama Pekanbaru.
2. Data Skunder yaitu data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari perusahaan berupa struktur organisasi, pembagian tugas dan wewenang dalam perusahaan serta kegiatan atau aktivitas pada perusahaan ini.

#### C. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara :

1. Teknik wawancara yaitu tanya jawab dengan pimpinan dan bagian-bagian administrasi dan umum di dalam perusahaan, dan untuk mengetahui tentang kebijakan akuntansi terkait aset tetap perusahaan.

2. Teknik Dokumentasi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara memfotocopy dokumen atau laporan keuangan yang diterima dari bagian akunting PT. Mega Distribusi Utama Pekanbaru berupa Laporan Rugi Laba, laporan posisi keuangan, Rincian daftar Aset Tetap dan dokumen pendukung lainnya.

#### **D. Metode Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu membandingkan antara data yang telah dikumpulkan dengan teori-teori yang relevan dan kemudian diambil atau ditarik suatu kesimpulan dan saran.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

#### A. Sejarah Singkat Perusahaan

Sesuai dengan akte pendirian perusahaan yang dibuat dihadapan Notaris Eka Meta Rahayu, SH Nomor 21 Tanggal 16 Januari 2013 di Pekanbaru, perusahaan ini dibuat dan didirikan dalam bentuk badan hukum dengan nama PT. Mega Distribusi Utama yang berkedudukan dan berkanntor pusat di kota Pekanbaru dan cabang-cabang atau perwakilan yang ditetapkan oleh direksi. Modal dasar perseroan ini berjumlah Rp. 600.000.000; terbagi atas 600 lembar saham masing-masing saham sebesar Rp. 1.000.000 dan dari modal dasar tersebut telah ditempatkan 25% oleh para pemegang saham yaitu:

1. Tn. H. Zunaidy : 75 lembar Rp. 75.000.000,-
2. Tn. Nico Andrian : 75 lembar Rp. 75.000.000,-

Perseroan ini menjalankan usaha dalam bidang pembangunan, perdagangan, perindustrian dan jasa.

#### B. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi adalah salah satu unsur yang penting dalam organisasi. Karena struktur organisasi mempunyai peran dan fungsi untuk dapat mengatur pembagian tugas dan tata kerja serta tanggung jawab mereka masing-masing sebagai anggota dalam perusahaan.

Melihat struktur organisasi PT. Mega Distribusi Utama maka dapat dikatakan bahwa struktur organisasi yang diterapkan pada perusahaan ini adalah

struktur organisasi garis. Berikut ini dijelaskan tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian yang ada dalam PT. Mega Distribusi Utama Pekanbaru.

#### 1. Komisaris

Tugas dan wewenang Komisaris sesuai dengan akta pendirian perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. Dewan komisaris setiap waktu dalam jam kerja kantor perseroan berhak memasuki bangunan dan halaman atau tempat lain yang dipergunakan atau yang dikuasai oleh perseroan dan berhak memeriksa semua pembukuan, surat dan tanda bukti lainnya, memeriksa dan mencocokkan keadaan uang kas dan lain-lain serta berhak untuk mengetahui segala tindakan yang telah dijalankan oleh Direksi.
- b. Direksi dan setiap anggota direksi wajib untuk memberikan penjelasan tentang segala hal yang ditanyakan oleh Dewan Komisaris.
- c. Apabila seluuh anggota direksi diberhentikan sementara dan perseroan tidak mempunyai seorangpun anggota direksi maka untuk sementara Dewan Komisaris diwajibkan untuk mengurus perseroan. Dalam hal demikian dewan komisaris berhak untuk memberikan kekuasaan sementara kepada seorang atau lebih diantara anggota Dewan Komisaris atas tanggungan Dewan komisaris.



d. Dalam hal hanya ada seorang anggota dewan komisaris, segala tugas dan wewenang yang diberikan kepada Komisaris Utama atau anggota Dewan Komisaris dalam anggaran dasar ini berlaku pula baginya.

## 2. Direksi/Direktur

Tugas dan wewenang Direksi/Direktur sesuai dengan akta pendirian perusahaan adalah sebagai berikut :

a. Direksi berhak mewakili perseroan didalam dan diluar pengadilan tentang segala hal dan dalam segala kejadian, mengikat perseroan dengan pihak lain dan pihak lain dengan perseroan, serta menjalankan segala tindakan, baik yang mengenai kepengurusan maupun kepemilikan, akan tetapi dengan pembatasan bahwa untuk:

1. meminjam atau meminjamkan uang atas nama perseroan (tidak termasuk mengambil uang perseroan di Bank)
2. mendirikan suatu usaha baru atau turut serta pada perusahaan lain baik di dalam maupun di luar negeri harus dengan persetujuan Dewan Komisaris

b. 1. Direktur utama berhak dan berwenang bertindak untuk dan atas nama direksi serta mewakili perseroan.

2. Dalam hal direktur utama tidak hadir atau berhalangan karena sebab apapun juga, yang tidak perlu dibuktikan kepada pihak ketiga, maka salah seorang anggota direksi lainnya berhak dan

berwenang bertindak untuk dan atas nama direksi serta mewakili perseroan.

3. Accounting

- a. Terselenggaranya kegiatan pembukuan di perusahaan
- b. Tersedianya laporan keuangan
- c. Terlaksananya sistem pengarsipan dokumen akuntansi
- d. Tersedianya dana bagi perusahaan dan proyek
- e. Tersedianya rencana pembayaran yang sudah jatuh tempo
- f. Terselenggaranya kegiatan pengalokasian dana secara optimal untuk kepentingan operasional.
- g. Terselenggaranya pengendalian keuangan melalui kegiatan administrasi dan pelaporan keuangan.

4. Administrasi

- a. Menerima dan mengeluarkan uang tunai, cek, giro setelah ada *approval* dari jabatan yang berwenang.
- b. Menghitung gaji karyawan, uang lembur, dan tunjangan-tunjangan karyawan lainnya.
- c. Mengurus kebutuhan kantor, seperti bukti pengeluaran dan penerimaan alat tulis dan surat-surat.

5. Penanggung jawab teknik

- a. Menyelesaikan dan memastikan proyek pekerjaan sudah sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

- b. Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan pengerjaan proyek secara berkala serta melakukan koordinasi.
  - c. Melakukan penyusunan laporan setiap bulan dan tahunan mengenai pengerjaan proyek untuk ditunjukkan kepada direktur.
  - d. Menyusun dan membuat rencana pelaksanaan proyek-proyek perusahaan.
  - e. Menyajikan data-data untuk evaluasi pelaksanaan proyek yang meliputi waktu, mutu dan biaya proyek.
  - f. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan proyek dilapangan
6. Tenaga teknik

Bagian ini bertugas mengawasi kelancaran jalannya kegiatan proyek sehari-hari, dan mengawasi karyawan yang bekerja dilapangan.

#### **B. Aktivitas Perusahaan**

Kegiatan utama dari perusahaan PT. Mega Distribusi Utama Pekanbaru adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi, pengadaan, mekanikal dan elektrik, salah satu diversifikasi usahanya adalah bergerak dalam bidang masalah kelistrikan yaitu pemeliharaan dan perbaikan.

Pelaksanaan konstruksinya didapatkan dari kontrak kerja dengan pihak pemerintah atau swasta. Suatu proyek tender didapatkan melalui negosiasi bersama pihak yang memberi kerja kontrak atau pun dengan cara mengikuti lelang proyek.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Perolehan Aset Tetap

Dalam penerapan akuntansi aset tetap, penulis menemukan permasalahan mengenai harga perolehan aset tetap yaitu perusahaan tidak memasukkan biaya-biaya yang berhubungan dengan aset tetap kedalam perolehan aset tetap tersebut. Pada tahun 2017 perusahaan membeli 1 unit Mobil bekas Daihatsu Pick Up seharga Rp. 77.000.000 ( Lampiran 7), sebelum digunakan perusahaan melakukan pemasangan kabin mobil sebesar Rp. 1.500.000 (Lampiran 9). Akan tetapi, perusahaan tidak memperhitungkan biaya tersebut sebagai penambah harga perolehan dari aset tetap, melainkan perusahaan melakukan pencatatan biaya tersebut dalam laporan laba rugi sebagai beban operasional. Pencatatan yang dilakukan perusahaan sehubungan perolehan Mobil Daihatsu Pick Up adalah sebagai berikut:

Kendaraan	Rp. 77.000.000	
	Kas	Rp. 77.000.000
Biaya Operasional	Rp. 1.500.000	
	Kas	Rp. 1.500.000

Seharusnya biaya pemasangan kabin mobil dengan total biaya Rp. 1.500.000 dimasukkan sebagai penambah harga perolehan Mobil Daihatsu Pick Up dan seharusnya dijurnal sebagai berikut:

Kendaraan	Rp. 78.500.000	
	Kas	Rp. 78.500.000



Bertambahnya harga perolehan Mobil Daihatsu Pick Up tersebut, membuat perhitungan penyusutannya untuk tahun 2017 pun ikut berubah dan di jurnal sebagai berikut:

Beban penyusutan	Rp. 4.906.250
Akumulasi penyusutan	Rp. 4.906.250
$Rp. 78.500.000 : 8 \text{ tahun} \times 6/12 = Rp. 4.906.250$	

Biaya pemasangan kabin mobil yang tidak dikapitalisasi oleh perusahaan ke dalam harga perolehan aset tetap, menyebabkan harga perolehan aset tetap dan penyajian pembebanan penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan menjadi lebih kecil (*under value*) dari yang seharusnya.

#### **B. Penyusutan Aset Tetap**

Untuk melakukan perhitungan mengenai beban penyusutan, perusahaan memakai metode penyusutan garis lurus namun dalam hal ini perusahaan tidak memperhatikan kapan aset tetap tersebut diperoleh. Hal ini dapat dilihat pada tanggal 26 Maret 2017 perusahaan membeli sepeda motor Honda Vario seharga Rp. 14.000.000. Dengan perusahaan perhitungan untuk beban penyusutan sepeda motor Honda Vario tahun 2017 adalah sebesar Rp. 875.000 (Lampiran 6), jika dihitung dari tanggal aset diperoleh sampai dengan 31 Desember 2017, seharusnya kendaraan tersebut sudah 9 bulan digunakan. Sedangkan perusahaan menghitung beban penyusutannya untuk 6 bulan saja. Perusahaan menjurnal sebagai berikut:

Beban Penyusutan	Rp. 875.000
Akumulasi Penyusutan	Rp. 875.000

Perusahaan tidak memeperhitungkan saat perolehan aset tetap berupa sepeda motor Honda Vario tersebut yakni tanggal 26 Maret 2017, seharusnya perusahaan melakukan perhitungan penyusutan untuk 9 bulan. Sehingga beban penyusutan yang seharusnya adalah:

Beban Penyusutan	Rp. 1.312.500
Akumulasi Penyusutan	Rp. 1.312.500

Kesalahan pencatatan ini membuat laba di dalam laporan laba rugi perusahaan pada periode tersebut menjadi lebih tinggi. Hal ini terjadi karena pembebanan penyusutan yang terlalu rendah (*understated*), sedangkan aset tetap yang dibukukan terlalu tinggi. Ketidakpastian ini disebabkan karena akumulasi penyusutan terlalu rendah yang menyebabkan nilai pada aset tetap menjadi tinggi dan juga menambah laba periode akuntansi yang bersangkutan, serta nilai buku di neraca menjadi lebih tinggi.

### C. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aset Tetap

Dalam pengeluaran setelah masa perolehan terdapat permasalahan, yaitu pada tanggal 28 November 2016 perusahaan melakukan perbaikan kursi ruang tunggu dengan biaya Rp. 2.000.000 (Lampiran 12) perbaikan tersebut dilakukan karena bagian-bagian kursi sudah mengalami kerusakan. Perusahaan mencatat pengeluaran tersebut sebagai biaya operasional dan menggolongkannya sebagai pengeluaran pendapatan, seharusnya pengeluaran tersebut digolongkan sebagai pengeluaran modal, karena perbaikan tersebut cukup material dan dapat meningkatkan umur ekonomis kursi ruang tunggu tersebut. Pencatatan Jurnal yang dilakukan oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

Biaya operasional Rp. 2.000.000

Kas Rp. 2.000.000

Pencatatan yang seharusnya dibuat oleh perusahaan ketika perbaikan kursi ruang tunggu dilakukan adalah sebagai berikut :

Akumulasi Penyusutan Peralatan Rp. 2.000.000

Kas Rp. 2.000.000

Setelah perbaikan tersebut kursi ruang tunggu ditaksir masih dapat dipakai 4 tahun lagi , maka perhitungan penyusutan berubah menjadi yaitu:

Harga perolehan kursi ruang tunggu Rp. 2.500.000

Akumulasi penyusutan sampai tahun 2016

Tahun 2015 Rp. 625.000

Tahun 2016

$11/12 \times \text{Rp. } 625.000 = \underline{\text{Rp. } 572.916,67}$  Rp. 1.197.916,67

Akumulasi penyusutan debit Rp. 2.000.000 - (Rp. 802.083,33) -

Nilai buku setelah perbaikan Rp. 3.302.083,33

Penyusutan untuk tahun 2017 sampai tahun berikutnya

$\text{Rp. } 3.302.083,33 : 4 \text{ tahun} = \text{Rp. } 825.520,83$

Beban penyusutan Rp. 825.520,83

Akumulasi penyusutan Rp. 825.520,83

Perusahaan tidak membedakan antara pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan, hal ini akan mempengaruhi laporan keuangan dari perusahaan sendiri yaitu diantaranya laporan keuangan memberikan informasi yang keliru untuk periode-periode setelah terjadinya pengeluaran tersebut.

Ketidaktepatan pencatatan pengeluaran aset tetap akan menimbulkan kesalahan karena aset dinilai lebih rendah dari sebenarnya dan perhitungan mengenai penyusutan di tahun-tahun berikutnya juga menjadi salah.

#### **D. Pelepasan Aset Tetap**

Selanjutnya, dalam pelepasan aset tetap pada perusahaan ini ditemukan permasalahan mengenai 1 unit Printer Canon yang diperoleh dengan harga Rp. 500.000 (Lampiran 13), pada bulan Juli 2017 tidak lagi berfungsi karena rusak. Tetapi oleh perusahaan pada akhir tahun 2017, aset tetap tersebut masih saja disajikan dalam laporan aset tetap perusahaan, seharusnya dalam hal ini perusahaan melakukan penghapusan terhadap aset tetap tersebut. Jurnal penghapusan yang seharusnya dilakukan perusahaan:

Akumulasi Penyusutan	Rp. 437.500	
Kerugian Penghentian Aset Tetap	Rp. 62.500	
		Peralatan Rp. 500.000

Akibat dari tidak dihapusnya aset tetap yang tidak digunakan lagi pada kegiatan operasional perusahaan, maka nilai yang tercantum didalam laporan keuangan menjadi tidak akurat. Hal ini dapat dilihat dari nilai aset tetap yang terlalu tinggi karena perusahaan masih mencatumkan aset tetap tersebut di daftar aset dan laporan keuangan maka seolah-olah aset tersebut masih memberikan manfaat dalam kegiatan operasional perusahaan.

#### **E. Penyajian Aset Tetap**

Penyajian aset tetap di perusahaan ini merinci aset tetap yakni tanah, bangunan, kendaraan dan mesin, serta inventaris kantor. Penyajian aset tetap ini



telah dipisahkan antara harga perolehan aset tetap, akumulasi penyusutan, dan nilai buku aset tetap. Dalam hal ini, penyajian aset tetap PT. Mega Distribusi Utama telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Perusahaan dalam menghitung harga perolehan aset tetap terjadi kesalahan sehingga harga perolehan menjadi rendah, beban penyusutan kecil dan nilai buku menjadi besar. Ketika menghitung penyusutan, perusahaan juga tidak memperhatikan tanggal perolehan aset tetap tersebut, begitu pula dalam hal pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap, perusahaan tidak memperhatikan antara pengeluaran pendapatan dan pengeluaran modal. Selanjutnya saat terjadi pelepasan aset tetap perusahaan tidak memperhatikan adanya keuntungan atau kerugian. Karena hal tersebut penyajian aset tetap PT. Mega Distribusi Utama tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

## BAB VI

### PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan masalah yang penulis lakukan pada PT. Mega Distribusi Utama, maka penulis dapat membuat beberapa kesimpulan beserta saran sebagai berikut:

#### A. Kesimpulan

1. Dalam hal penetapan harga perolehan aset tetap, perusahaan mencatat harga perolehan sebesar harga belinya saja, tanpa melihat biaya-biaya lainnya yang dikeluarkan sehubungan dengan perolehan aset tersebut.
2. Ketika menghitung penyusutan, perusahaan tidak memperhatikan bulan perolehan aset tetap, aset tetap tersebut disusutkan setengah tahun padahal penggunaannya sudah lebih dari setengah tahun.
3. Untuk pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap, perusahaan tidak membedakan antara pengeluaran modal dengan pengeluaran pendapatan. Seluruh pengeluaran yang terjadi dibebankan langsung pada periode terjadinya pengeluaran tersebut.
4. Untuk pelepasan aset tetap yang sudah rusak dan tidak dipakai lagi, perusahaan tidak melakukan penghapusan dan memperhitungkan adanya keuntungan atau kerugian terhadap aset tetap tersebut.
5. Secara umum perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Mega Distribusi Utama belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

## B. Saran

1. Dalam penentuan harga perolehan aset tetap seharusnya perusahaan mengkapitalisasi semua biaya-biaya yang berhubungan ke dalam harga perolehan aset tetap tersebut.
2. Dalam menghitung biaya penyusutan, sebaiknya perusahaan memperhatikan tanggal perolehan aset tetap, untuk menghitung besarnya penyusutan yang terjadi berdasarkan masa manfaatnya.
3. Untuk pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap, sebaiknya perusahaan membedakan antara pengeluaran modal dengan pengeluaran pendapatan.
4. Sebaiknya perusahaan memperhatikan aset tetap yang sudah tidak digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan mengakui adanya keuntungan atau kerugian mengenai pelepasan aset tetap tersebut.
5. Sebaiknya PT. Mega Distribusi Utama Pekanbaru menerapkan akuntansi aset tetap sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. 2014. Intermediate Accounting. Penerbit BPFE- Yogyakarta. Yogyakarta.
- Dunia, Firdaus Ahmad. 2010. Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi. Edisi Ketiga. Fakultas Ekonimo Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kartikahadi, Hans, dkk. 2012. Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS. Jilid-1. Salemba Empat. Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. Akuntansi Aktiva Tetap. Edisi Pertama. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Harnanto. 2012. Akuntansi Keuangan Menengah. Penerbit BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Alhalik. 2015. Panduan Praktis PSAK terkini berbasis IFRS terkait OCI VS SAK ETAP. Jakarta : IAI Wilayah Jakarta.
- Hery. 2012. Akuntansi Keuangan Menengah 1. Bumi Aksra. Jakarta.
- Hery dan Widayati Lekok. 2011. Akuntansi Keuangan Menengah 2. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygant, Terry D. Warfield. 2012. Akuntansi Intermediate. Edisi 12. Erlangga. Jakarta.
- Manurung, Elvy Maria. 2011. Akuntansi Dasar (Untuk Pemula). PT. Erlangga. Jakarta.
- Mulyadi. 2011. Pemeriksa Akuntan. Edisi Ke Tiga. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Rudianto. 2012. Pengantar Akuntansi: Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan. Erlangga. Jakarta.
- Skousen, K. Fred dan Jay M. Smith. 2009. Akuntansi Intermediate. Edisi 9. Erlangga. Jakarta.



Ikatan akuntan Indonesia. 2012. Standar Akuntansi Keuangan. Salemba Empat. Jakarta.

Stice, Earl K., James D Stice, K. Fred Skousen. 2009. Akuntansi Keuangan Menengah. Edisi 16. Buku 2. Edisi Bahasa Indonesia. Terjemahan Oleh Ali Akbar. Salemba Empat. Jakarta.

Wahyuni, Tri Ersas dan Ng Eng Juan. 2012,. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau